

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model *Flipped Classroom*

a. Pengertian Model *Flipped Classroom*

Flipped Classroom adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami peserta didik.¹ Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung terpecahkan.

Menurut Graham Brent Johnson bahwa *flipped classroom* yaitu sebuah strategi yang dapat diberikan pendidik dengan meminimalkan jumlah instruksi secara langsung dalam kegiatan mengajar. Menurut Bergmann Sams *flipped classroom* merupakan model pembelajaran dimana pembelajaran yang biasanya di kelas

¹ Radila Yulietri, Mulyoto, Leo Agung, "Model *Flipped Classroom* Dan *Discovery Learning* Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar". *Jurnal Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana UNS*, Vol. 13 No. 2 (September 2015) hlm. 6

akan dilakukan di rumah dan pekerjaan rumah akan dilakukan oleh peserta didik di kelas.²

Pada dasarnya, konsep model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah ketika pembelajaran yang seperti biasa dilakukan di kelas dilakukan oleh peserta didik di rumah, dan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan di rumah diselesaikan di sekolah atau dengan mudahnya kita sebut model pembelajaran membalik model pembelajaran konvensional.³

Dengan model pembelajaran *flipped classroom* peserta didik mendapatkan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas saja akan tetapi di luar kelas juga dapat mengakses atau melihat materi yang diberikan oleh guru dengan bantuan internet atau video pembelajaran yang di berikan oleh guru.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

- a) Peserta didik memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga siswa lebih mandiri

² Shohib and Anistyasari, "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pelajaran Rancang Bangun Jaringan Di SMK Negeri 3 Buduran Sidoarjo," *IT-Edu* 2, No. 2, 2017., h. 26-30.

³ *Ibid*, hlm. 7

- b) Peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi
- c) Peserta didik mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan
- d) Peserta didik dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video / buku / website.
- e) Peserta didik dapat mengulang-ulang video tersebut hingga ia benar-benar paham materi, tidak seperti pada pembelajaran biasa, apabila murid kurang mengerti maka guru harus menjelaskan lagi hingga siswa dapat mengerti sehingga kurang efisien.
- f) Siswa dapat mengakses video tersebut dari manapun asalkan memiliki koneksi internet yang cukup.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

- a) Untuk menonton video, setidaknya diperlukan satu unit komputer, laptop maupun *smartphone*. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki fasilitas tersebut, mereka harus ke warnet untuk mengakses video tersebut
- b) Siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video

- dan siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja
- c) Dalam mengakses video memerlukan koneksi internet yang cukup baik, terutama saat file tersebut berukuran besar maka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengunduh video tersebut. Tidak sedikit siswa yang meskipun di era saat ini masih gaptek (gagap teknologi) sehingga mere memerlukan waktu yang lebih dalam mengaksesnya.⁴

c. Langkah - langkah pembelajaran *Flipped Classroom*

Langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom* menurut Bergmann dan Sams dalam Yulietri , sebagai berikut :

1. Ajarkan peserta didik bagaimana cara mengakses atau menonton dan berinteraksi dengan video. Hal terpenting sebelum melakukan pembelajaran di kelas adalah dengan mengajarkan peserta didik cara mengakses video pembelajaran serta hal-hal apa saja dalam video yang perlu dicatat.
2. Mengarahkan peserta didik untuk menonton video materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Konsep *Flipped Classroom* yang mempelajari materi pembelajaran di rumah, sebelum memulai pembelajaran tentang materi tertentu arahkan

⁴ Luluk Munfaridah, *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Melatih Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017) hlm. 10–11, <http://digilib.uinsby.ac.id/21340/>

peserta didik untuk mempelajari video di rumah. Video tersebut dapat menggunakan video yang sudah ada, yang disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran, maupun video yang dibuat sendiri oleh guru.

3. Minta peserta didik untuk menanyakan pertanyaan yang menarik di dalam kelas, untuk memastikan apakah peserta didik tersebut telah menonton video pembelajaran atau belum adalah dari pertanyaan yang diberikan. Setiap peserta didik minimal mempunyai satu pertanyaan yang akan ditanyakan saat proses belajar mengajar berlangsung dari pertanyaan yang ada peserta didik akan berdiskusi dan menjawab pertanyaan.
4. Pemberian tugas secara individu maupun kelompok. Pemberian tugas bertujuan agar peserta didik lebih memahami tentang materi yang dipelajari, dalam mengerjakan tugas tersebut guru hanya sebagai fasilitator membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami maupun dalam mengerjakan tugas.
5. Arahkan peserta didik untuk saling membantu. Sebagaimana dijelaskan, focus pembelajaran ini bukan lagi pada guru, melainkan proses pembelajaran itu sendiri, sehingga sangat memungkinkan peserta didik saling membantu jika menemukan kesulitan. Peran guru tetap dibutuhkan untuk memperjelas materi pembelajaran.

6. Penarikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah semua tugas selesai dikerjakan, maka guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat catatan tentang hal-hal penting dari pembelajaran tersebut.⁵

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah keinginan yang kuat, gairah atau kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu.⁶ Minat juga dapat diartikan sebagai motif yang menunjukkan kekuatan dan arah perhatian seseorang terhadap suatu objek.⁷ Slamito menjelaskan Minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan sesuatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat suatu hubungan tersebut semakin kuat pula minat yang ada dalam diri kita.⁸ Nini Subini menjelaskan minat timbul dari orang untuk memperhatikan, menerima, dan

⁵ Yeni Apriyanti, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Getaran Harmoni*, (Program Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017) hlm. 8-9

⁶ Ummi Kulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashko, 2006) hlm. 463

⁷ TIM MKKD, *Pengantar Pendidikan Bagian II*, (Surabaya: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1995) hlm. 286

⁸ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010) hlm. 180

melakukan sesuatu tanpa adanya yang menyuruh dan sesuatu itu dianggap penting atau berguna bagi dirinya sendiri.⁹ Berdasarkan beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan minat adalah perasaan senang dan tertarik terhadap suatu hal, dan cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif dalam hal tersebut. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan memperhatikan dengan senang hati. Minat belajar didefinisikan juga sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktifitas kognitif yang memerankan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang siberikan.¹⁰

Pengembangan minat terhadap sesuatu hal pada dasarnya dapat membantu peserta didik untuk melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, tujuan dan kebutuhannya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama islam dan minat peserta didik dalam mempelajarinya, maka apabila peserta didik mengetahui manfaat dan hakekatnya belajar pendidikan agama islam tidak

⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2011) hlm. 21

¹⁰ Rini Intansari Meilani Ricardo, *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impacts of Studenss 'Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes)*, 1.1 (2017), hlm. 81

menutup kemungkinan peserta didik akan berminat untuk belajar lebih lagi.

Fungsi minat dalam belajar lebih sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan untuk mendorong peserta didik belajar. Peserta didik yang berminat pada pelajaran akan nampak terdorong terus untuk lebih tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran.¹¹ Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung ulet, tekun, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki tingkat minat belajar yang rendah, umumnya akan cenderung malas belajar, cenderung menghindari tugas dan pekerjaan.

Slameto mengutarakan Indikator minat belajar:

- a. Ketertarikan untuk belajar
- b. Perhatian dalam belajar
- c. Motivasi belajar dan pengetahuan.¹²

Safari menyebutkan indikator minat belajar:

- a. Perhatian
- b. Ketertarikan
- c. Rasa senang
- d. Keterlibatan

¹¹ Esa Manggala Sri Korlaty, Op.Cit. hlm. 240

¹² A. Sobandi Siti Nurhasanah, Loc.Cit

Renninger, Hidi, & Krapp mengungkapkan indikator belajar:

- a. Adanya perhatian dan konsentrasi lebih besar
- b. Perasaan senang untuk belajar
- c. adanya peningkatan kemauan belajar

Sedangkan menurut Dan & Tod Indikator minat belajar:

- a. Perasaan positif saat belajar
- b. Adanya kenikmatan/ kenyamanan saat belajar, dan
- c. Adanya kemampuan dan kapasitas dalam membuat keputusan berkaitan dengan belajarnya.¹³

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah sesuai keadaan seseorang tersebut. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar karena dengan tidak adanya minat peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dan kemalasan dalam belajar, serta dengan model pembelajaran yang tidak sesuai akan cenderung mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, perlu diarahkan dan dikembangkan kepada suatu pilihan yang telah ditentukan sebelumnya melalui beberapa faktor yang mempengaruhi minat.

Menurut Ali, faktor minat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta

¹³ Rini Intansari Meilani Ricardo, *Impak Minat dan Motivasi.....* hlm. 82

didik) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam peserta didik).¹⁴

Berikut adalah beberapa penjelasan faktor eksternal dan internal menurut Sumadi Suryabrata diantaranya adalah:

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat, yang berasal dari dalam diri seseorang sendiri. Faktor Internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

2. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang datangnya dari luar diri sendiri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, sarana atau fasilitas, dan lingkungan.¹⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua faktor mempengaruhi belajar peserta didik baik itu dari diri peserta didik itu sendiri maupun dari luar peserta didik tersebut. Belajar bisa dipengaruhi juga oleh minat, keaktifan, motivasi bahkan model belajar yang digunakan pada proses belajar mengajarnya. Pengaruh model pembelajaran yang sesuai dapat mendorong

¹⁴ Ali Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004) hlm. 67

¹⁵ Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) hlm.

minatnya peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Perlunya Minat Belajar

Minat sangat di perlukan dalam setiap sesuatu hal, apalagi dalam belajar maupun proses belajar mengajar, The Liang Gie, mengatakan “suatu pelajaran hanya dapat dipelajari dengan baik apabila peserta didik dapat memusatkan perhatian terhadap pelajaran tersebut, dan minat merupakan salah satu factor yang memungkinkan konsentrasi tersebut”.¹⁶ Seseorang dapat sehari penuh memusatkan pikirannya terhadap sesuatu yang diinginkan atau dilakukan karena dia memiliki minat yang besar terhadap kegiatan tersebut.

Minat belajar dapat ditingkatkan dengan langkah-langkah berikut, menurut Renninger dan Wellington, yaitu:

- a. Membangun lingkungan pembelajaran yang informal
- b. Membuat lingkungan pembelajaran aktif
- c. Menerapkan pembelajaran kooperatif.¹⁷

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

¹⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985) hlm. 20.

¹⁷ Rini Intansari Meilani Ricardo, Loc.Cit

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik. Belajar tidak cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu saja. Tetapi belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan peserta didik itu sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an yang menjadi keaktifan berarti kegiatan, kesibukan.¹⁸

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pengertian aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Sedangkan keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.¹⁹ Sedangkan menurut Martinis Yamin menyebutkan, Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat pula memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, keaktifan belajar adalah kesibukan dalam belajar melalui interaksi terus menerus antar individu dan keadaan sekitar sehingga menumbuhkan pengalaman-

¹⁸ Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T.T.P: Difa Publisher, T.T

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm.

²⁰ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007), hlm.

pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu yang baru atau yang belum dipahami. Belajar yang aktif dapat mengubah tingkah laku, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Keaktifan adalah “kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.”²¹ Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti Giat (berusaha, bekerja). Keaktifan dapat diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh. Pembelajaran dilakukan lebih berpusat pada peserta didik lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.²²

b. Dimensi Keaktifan

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001) hlm.

²² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada, 2007) hlm. 75

Mc Keachie mengemukakan tujuh dimensi keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Partisipasi peserta didik dalam menentukan kegiatan belajar mengajar
- b. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- c. Partisipasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama yang berbentuk interaktif antar peserta didik
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan peserta didik yang kurang relevan atau yang salah keeratn hubungan kelas sebagai kelompok
- e. Kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembalikan keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah
- f. Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi peserta didik baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.²³

Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan tujuh dimensi keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

- a. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi

²³ Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) hlm. 182

- b. Peserta didik banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun peserta didik lain
- c. Peserta didik lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh peserta lain
- d. Peserta didik memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalah dengan teman sekelas, bertanya pada peserta didik lain bila menemukan kesulitan, mencari beberapa informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lain
- e. Peserta didik berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum sempurna
- f. Peserta didik membuat sendiri kesimpulan materi pelajaran dengan menggunakan Bahasa dan cara masing-masing baik secara individu maupun kelompok
- g. Peserta didik memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitar secara optimal dalam kegiatannya merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.²⁴

²⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996) hlm. 110-111

c. Keaktifan Peserta Didik Dalam Belajar

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa keaktifan itu beraneka ragam, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Dimiyati dan Mudjiono juga menambahkan contoh kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan, dan segala yang berhubungan dengan fisik. Sedangkan contoh keaktifan psikis seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.²⁵ Keaktifan peserta didik ini antara lain terlihat dalam kegiatan:

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- b. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan
- c. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya
- d. Belajar dalam kelompok

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.

- e. Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu
- f. Mengkomunikasikan hasil pemikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau tulisan.²⁶

Selain hal yang tersebut di atas banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah aktifitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat. Paul B. Dielrich membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Visual Activities, misalnya membaca, memperhatikan gambar atau demonstrasi percobaan, dan mengoreksi pekerjaan orang lain.
- b. Oral Activities, antara lain menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Listening Activities, misalnya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, musik ataupun pidato.
- d. Writing Activities, misalnya menulis cerita, menulis karangan, membuat laporan, membuat angket, menyalin, dan merangkum.
- e. Drawing Activities, misalnya menggambar atau membuat grafik, diagram atau peta.

²⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Cet.I, hlm. 21

- f. Motor Activities, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. Mental Activities, contohnya menganggap mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. Emotional Activities, menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, gugup, dan tenang.²⁷

Aktifitas dalam kegiatan belajar mengajar ini cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas semua mata pelajaran memiliki inti yang sama yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities*. Apabila berbagai aktifitas tersebut bisa dilaksanakan semua maka akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang dinamis, tidak membosankan, dan menjadi kegiatan pembelajaran yang maksimal. Keaktifan belajar dapat berupa aktifitas fisik dan keaktifan psikis. Keaktifan fisik meliputi membaca, mendengar, menulis dan berlatih ketrampilan-ketrampilan, serta sesuatu yang selalu melibatkan fisik. Keaktifan psikis atau mental seperti menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah, dan dapat menyimpulkan kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan. Keaktifan

²⁷ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992) Cet. IV hlm. 2-3

belajar bisa memberi dampak yang baik terhadap setiap individu yang sedang belajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat merangsang serta mengembangkan kemampuan dan minat yang ada pada dirinya, peserta didik dapat berlatih berfikir kritis, menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi setiap saat.

Gagne dan Brings merangkumkan beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
3. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, serta konsep yang akan dipelajari)
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberikan umpan balik (*feedback*)

8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
9. Menyimpulkan setiap materi yang dipelajari di akhir pembelajaran.²⁸

e. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Sudjana keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya pada peserta didik lain atau guru apabila tidak mengerti masalah yang dihadapi
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- 5) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal
- 6) Menilai kemampuan diri dari hasil-hasil yang diperoleh.²⁹

Sedangkan menurut Djamarah keaktifan belajar dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- 1) Peserta didik belajar secara individu untuk menerapkan konsep, prinsip dan generalisasi

²⁸ *Ibid*, hlm 84

²⁹ Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2012) hlm. 72

- 2) Peserta didik belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah
- 3) Peserta didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajar melalui berbagai cara
- 4) Peserta didik berani mengajukan pendapat
- 5) Terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar
- 6) Terdapat keaktifan belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
- 7) Setiap peserta didik memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta didik lainnya
- 8) Setiap peserta didik berkesempatan menggunakan sumber belajar yang ada
- 9) Setiap peserta didik berusaha menilai hasil belajar yang dicapainya
- 10) Terdapat usaha dari peserta didik untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditambahkan bahwa keaktifan belajar bukan hanya meliputi keaktifan fisik dan psikis saja, tetapi ada tambahan keaktifan sosial. Keaktifan sosial adalah peserta didik berbuat berkaitan dengan bagaimana interaksinya bersama teman dan guru dalam pembelajaran.

4. Pendidikan Agama Islam

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan agama Islam. Sri Wahyuni mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai “usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.” Zakiyah Dradjat juga mengartikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.” Sementara itu, Nazarudin menyebutkan pendidikan agama Islam sebagai “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan.”³⁰

Banyak ahli memaknai pendidikan agama Islam sebagai proses memberikan pelajaran ajaran Islam. Dalam pendidikan agama Islam, yang paling penting adalah proses usaha membimbing peserta didik supaya bisa memahami ilmu agama Islam kemudian mengamalkan ajaran tersebut ke dalam bentuk sikap, tingkah laku dan pandangan hidup.³¹

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana melalui bimbingan, memberikan pelajaran dan latihan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang beragama Islam dalam meningkatkan keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016) hlm. 46-47.

³¹ Lili Hidayati, “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Insania Vol 19 No 1*, 2014, hlm. 77.

pengaplikasian ajaran agama Islam agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, membentuk akhlak mulia dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan agama Islam harus berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukum dan nilai-nilai Islam bagi kehidupan manusia. Akhlak sebagai bentuk manifestasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan agama Islam ditujukan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan konsep iman, Islam dan ihsan dengan cara membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, menghargai, menghormati, mengembangkan potensi diri, menjaga kedamaian dan menjaga hubungan antar manusia dengan Allah, manusia dengan sesama atau lingkungannya.³²

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang sekolah yang kurikulumnya sudah disusun sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran Nasional yang secara mendasar meningkatkan akhlak peserta didik dengan berbagai macam metode seperti pembiasaan, pengamalan dan keteladanan.

B. Penelitian Terdahulu

³² Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Sleman: Deepublish, 2018) hlm. 15-16.

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang penulis baca, diantaranya:

1. Hasil penelitian oleh Khoirul Anam yang berjudul “Pengaruh media pembelajaran terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan” menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan. Hal ini dapat diketahui dari hasil persentase minat yang sangat kecil yaitu 0,49327%, karena penggunaan media pembelajaran yang diterapkan di SMP Bani Muqiman Bangkalan juga sangat kecil dengan kisaran persentasi 0,09728% saja, sehingga dengan demikian pengaruh media pembelajaran terhadap minat belajar siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan dapat dikategorikan “kurang baik”.
2. Hasil penelitian dari Anis Umu Khoirunnisa dan Boedy Irhandtando, 2019 dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom tipe traditional Flipped* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar” menunjukkan terdapat pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan saat menggunakan model *Flipped Classroom tipe traditional flipped* ini jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Nilai tertinggi peserta didik pada kelas eksperimen (*flipped classroom tipe traditional*

flipped) adalah 92, sedangkan nilai tertinggi pada kelas kontrol (pembelajaran langsung) adalah 86.

3. Dari hasil penelitian Wahyuyun Ndari Utaminingsih, 2020, yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII MIPA Negeri 1 Sumberpucung” menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Sumberpucung.
4. Hasil penelitian dari Farman dan Chairuddin, 2020, dengan judul “Pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan edmodo untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi pythagoras” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan metode pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan edmodo tentang materi pythagoras yang dilakukan di SMP TQ Muadz bin Jabal Kendari tahun 2020 telah meningkatkan hasil belajar dan minat belajar peserta didik, ini ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 77% dan minat belajar peserta didik berada pada kategori tinggi.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warid Fadlillah Faqih, dkk., 2016 dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Model *Flipped Classroom*” dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model flipped

classroom dapat dinilai mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Khorul Anam, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Bani Muqiman Bangkalan"	Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan. Hal ini dapat diketahui dari hasil Persentase minat yang sangat kecil yaitu 0,49327%, karena penggunaan media pembelajaran yang diterapkan di SMP Bani Muqiman Bangkalan juga sangat kecil dengan kisaran Persentase 0,09728% saja, sehingga dengan demikian pengaruhnya media pembelajaran terhadap minat belajar siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan dapat dikategorikan "kurang baik"	a. Sama-sama meneliti tentang minat belajar peserta didik b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	a. Meneliti tentang model pembelajaran <i>flipped classroom</i> terhadap minat belajar peserta didik b. Focus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian
2	Anis Umu Khoirunnisa dan Boedy Irhadtanto "Pengaruh	Terdapat pengaruh terhadap Hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan saat	a. Sama-sama meneliti menggunakan Metode	a. Meneliti tentang pengaruh Model <i>flipped</i>

	<p>model pembelajaran <i>Flipped Classroom Tipe traditional Flipped</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada materi bangun ruang sisi datar”</p>	<p>menggunakan model <i>Flipped Classroom tipe traditional flipped</i> ini jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Nilai tertinggi peserta didik pada kelas eksperimen (<i>flipped classroom tipe traditional flipped</i>) adalah 92, sedangkan nilai tertinggi pada kelas kontrol (pembelajaran langsung) adalah 86.</p>	<p><i>Flipped Classroom</i> b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p><i>classroom</i> terhadap minat dan keaktifan belajar peserta didik b. Focus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian</p>
3	<p>Wahyuyun Ndari Utaminingsih, 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII MIPA Negeri 1 Sumberpucung”</p>	<p>Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Sumberpucung.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti menggunakan Metode <i>Flipped Classroom</i> b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>a. Meneliti tentang pengaruh Model <i>flipped classroom</i> terhadap minat dan keaktifan belajar peserta didik b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian</p>
4	<p>Farman dan Chairuddin, 2020 dengan judul “Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> berbantuan edmodo untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada</p>	<p>Terdapat pengaruh dalam penggunaan metode pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> berbantuan edmodo tentang materi pythagoras yang dilakukan di SMP TQ Muadz bin Jabal Kendari tahun 2020</p>	<p>a. Sama-sama meneliti menggunakan Metode <i>Flipped Classroom</i> dan minat belajar</p>	<p>a. Meneliti tentang pengaruh Model <i>flipped classroom</i> terhadap minat dan keaktifan belajar peserta didik</p>

	materi pythagoras”	telah meningkatkan hasil belajar dan minat belajar peserta didik, ini ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 77% dan minat belajar peserta didik berada pada kategori tinggi.		<ul style="list-style-type: none"> b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian e. Jenis penelitian
5	Warid Fadlillah Faqih, dkk., 2016 dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Model <i>Flipped Classroom</i> ”	dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model <i>flipped classroom</i> dapat dinilai mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.	a. Sama-sama meneliti menggunakan Metode <i>Flipped Classroom</i> dan minat belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Meneliti tentang pengaruh Model <i>flipped classroom</i> terhadap minat dan keaktifan belajar peserta didik b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian Jenis penelitian

Pada penelitian penulis membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap minat dan keaktifan belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Riyadlul Qur’an Malang. Berdasarkan uraian di atas, perlu di garis bawahi bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

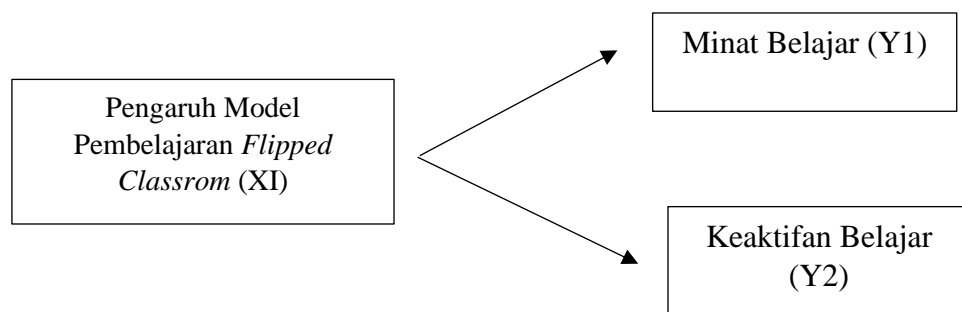
Beberapa peneliti memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dan menggunakan metode penelitian Kuantitatif.

Persamaan lainnya seperti pada pembahasan Minat belajar dan Keaktifan belajar. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan satu variabel terikat saja tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel terikat yaitu Minat dan Keaktifan belajar. Perbedaan penulisan bisa dilihat dari jenjang sekolah, mata pelajaran, dan beberapa hal lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Minat dan Keaktifan Belajar Peserta Didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Riyadlul Qur’an Malang”. Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Dari pola gambar di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat mempengaruhi minat belajar dan keaktifan belajar peserta didik.